

BAB II

TINJAUAN UMUM

PANTI SOSIAL UNTUK ANAK TERLANTAR DAN LANSIA

II.1. PANTI PELAYANAN SOSIAL

II.1.1. Pengertian Panti Pelayanan Sosial

Yaitu : suatu wadah pelayanan sosial yang menyelenggarakan usaha pertolongan anak-anak terlantar dan lansia yang mencakup usaha pemeliharaan, pembimbingan dan pendidikan

II.1.2. Sistem Kelembagaan Panti Pelayanan Sosial

Sebagai wadah pelayanan sosial, panti asuhan terdiri dari dua sistem kelembagaan yaitu :

1. Panti sosial sebagai Lembaga Pemerintah
2. Panti sosial sebagai Lembaga Swasta

Sedangkan faktor-faktor yang menentukan sistem kelembagaan Panti Asuhan adalah :

1. Sumber dana, yaitu : dana dari pemerintah dan dana dari swasta.
2. Hubungan kerja sama dengan pemerintah
3. Hubungan kerja sama dengan non pemerintah

II.1.3. Sifat Kelembagaan Panti Pelayanan Sosial

Merupakan lembaga yang bersifat sosial dalam bentuk pendidikan, penampungan dan perawatan dengan hasil yang diharapkan :

- Untuk anak terlantar :
 1. Mengembalikan anak terlantar kepada keluarga atau orang tuanya lagi setelah di asuh dalam panti.
 2. Menyalurkan anak terlantar untuk terjun kembali kepada masyarakat setelah mempunyai bekal dan kemampuan.
- Untuk Lansia
Mengembalikan gairah hidup dan memberikan kegiatan-kegiatan yang sesuai

dengan kebutuhannya dalam menjalani sisa hidupnya.

II.1.4. Hubungan Dengan Kelembagaan

Panti Asuhan mengadakan hubungan kerja sama dengan lembaga-lembaga lain yang bersifat mendukung. Lembaga-lembaga tersebut adalah :

1. Departemen , meliputi : Dept. Sosial, Dept. Kesehatan, Dept. P dan K, Dept. Tenaga Kerja
2. Non Departemen, meliputi : Lembaga perguruan tinggi, sekolah, rumah sakit, Lembaga Kesejahteraan anak dan keluarga
3. Pengusaha, meliputi : Industri atau Perusahaan swasta dan instansi swasta.

II.1.5. Program Kegiatan Panti Pelayanan Sosial

1. Kegiatan Pengasuhan

- Pemenuhan kebutuhan Fisik, yaitu : makan, pakaian, tempat tinggal, tempat bermain, dan kesehatan
- Pemenuhan kebutuhan Psikis, Yaitu : perhatian, perlindungan, bimbingan, dan kasih sayang

2. Kegiatan Pendidikan

Kegiatan pendidikan ini lebih dikhususkan untuk anak terlantar, sedangkan untuk para lansia pada pendidikan ketrampilan.

- Program Pendidikan Formal

Yaitu : Pendidikan yang teratur, bertingkat, mengikuti ketentuan yang jelas seperti sekolah yang berada di luar panti seperti SD, SMP, SMU.

- Program Pendidikan Non Formal

Yaitu : Pendidikan yang teroganisir dengan sistematis yang dilakukan di luar kegiatan sekolah.

Program pendidikan ini meliputi : Pendidikan ketrampilan dan kreatifitas, Pendidikan agama, Pendidikan kepribadian.

- Program Pendidikan In Formal

Yaitu : Pendidikan yang di peroleh dari kegiatan sehari-hari di dalam panti.

3. Kegiatan Perawatan Kesehatan
 - Kegiatan perawatan jasmani yang dilakukan oleh dokter
 - Kegiatan perawatan jiwa yang dilakukan oleh Psikolog dan ulama
4. Kegiatan Sosialisasi
 - Kegiatan sosialisasi antar penghuni dalam panti sosial
 - Kegiatan sosialisasi antar penghuni panti dengan penghuni atau masyarakat di luar panti
5. Kegiatan Pengelolaan meliputi : Kegiatan administrasi dan Kegiatan pengelolaan panti
6. Kegiatan Pelayanan meliputi kegiatan rumah tangga

II.1.6. Bentuk Pengasuhan Dalam Panti

1. Bentuk Asrama

Anak asuh dikelompokkan dalam jumlah besar, antar 15-20 anak dan mereka ditempatkan pada suatu bangunan yang berbentuk asrama. Seluruh anak mempunyai kedudukan yang sama di bawah pimpinan.

- Keuntungan bentuk asrama adalah : asrama dapat menampung anak dalam jumlah besar, staff dan tenaga pengasuh tidak besar sehingga pembiayaan menjadi kecil.
- Kekurangannya adalah : Kurang tercapainya kedewasaan anak secara sempurna, kurang intensif dan meratanya pengawasan, bimbingan dan pengasuhan yang diberikan kepada anak asuh. sehingga bisa mengurangi pencapaian identitas kepribadian, rasa tanggung jawab pribadi anak kurang terlatih, hubungan antar pribadi kurang dalam, bakat masing-masing anak kurang berkembang.

2. Bentuk Unit-unit Hunian

Anak asuh di bagi dalam tiap kelompok hunian yang terdiri dari 10 anak maksimal dengan 1 orang pengasuh sebagai orang tua pengganti.

- Keuntungannya adalah : Sistem keluarga asuh lebih menjamin adanya kemiripan dengan kehidupan keluarga yang wajar, sehingga anak asuh mempunyai kesempatan untuk mengembangkan identitas pribadinya,

bimbingan dan pengawasan serta perhatian orang tua atau keluarga asuh dapat diberikan lebih intensif, merata dan lebih akrab.

- Kekurangan sistem ini adalah : tidak mudahnya mendapatkan orang tua asuh dan membutuhkan pembiaayaan yang relatif besar.

Fungsi pengasuh dalam pelayanan pengasuhan sistem keluarga asuh ini adalah:

- Mengatur kehidupan secara keluarga
- Bersifat membimbing, mendidik dan mengasuh anak serta mengembangkan pribadi anak
- Memahami masalah, hambatan anak dan kemungkinan pemecahan masalah
- Memberikan kasih sayang kepada anak asuh, memahami akan tugas sebagai orang tua asuh dan bertanggung jawab akan tugasnya

II.2. PENGERTIAN ANAK TERLANTAR DAN LANSIA

II.2.1. Pengertian Anak

Pengertian Anak Terlantar itu sendiri yaitu seseorang yang belum mencapai umur 21 tahun dan belum pernah menikah atau yang masih di bawah asuhan ke dua orang tua.

II.2.1.1. Pengertian Anak Terlantar

Yang di maksud dengan anak terlantar adalah anak laki-laki atau perempuan yang karena suatu sebab orang tuanya tidak dapat memenuhi atau melalaikan kewajibannya, sehingga tidak dapat terpenuhi kebutuhannya dengan wajar, baik secara rohani, jasmani, maupun sosialnya.¹

II.2.1.2. Macam-macam Anak Terlantar

1. Anak yatim piatu, adalah anak yang sudah tidak mempunyai orang tua dan tidak ada keluarga yang mengasuhnya

¹ Data Kesejahteraan Sosial, tahun 1997/1998

2. Anak yang dilahirkan di luar nikah yang sah dan tidak di pelihara atau ditinggalkan oleh ibu kandungnya.
3. Anak yang orang tuanya tidak diketahui dan tidak ada keluarga lain yang mengasuhnya.
4. Anak yang orang tuanya tidak mampu merawat atau menghidupinya.

II.2.1.3. Ciri-ciri Anak Terlantar²

1. Usia 6 – 21 tahun dan belum menikah
2. Tidak terpenuhi kebutuhan dasar hidupnya (pangan, sandang, papan, pendidikan, kesehatan).
contoh : Tidak sekolah dan atau tidak tamat pendidikan dasar serta tidak terawat.
3. Tidak mempunyai pekerjaan atau kegiatan yang tetap atau luntang lantung.

II.2.1.4. Sebab-sebab Anak Menjadi Terlantar

1. Hambatan dalam segi sosial ekonomi dikarenakan kemiskinan dan orang tua tidak mampu.
2. Kekurangan dalam segi kejiwaan dikarenakan tidak ada orang tua lagi, salah didik, pengaruh lingkungan yang jelek, dan sebagainya.

Sehingga kebutuhan anak tersebut tidak dapat terpenuhi, yang mana kebutuhan ini meliputi :

1. Kebutuhan jasmani yaitu makan, pakaian, tidur, bermain, belajar dan kesehatan.
2. Kebutuhan rohani yaitu perhatian, bimbingan, perlindungan, penghargaan, kasih sayang dan pengertian.

II.2.1.5. Permasalahan Anak Terlantar

- a. Gejala kepribadian yang timbul pada anak terlantar
 1. Tidak terpenuhi kebutuhan biologis yang mengakibatkan : perkembangan dan kondisi fisik tidak sempurna, mudah terkena penyakit, perkembangan kecerdasan anak terhambat dan tidak dihargai orang lain.

² Data Kesejahteraan Sosial, tahun 1997/1998

2. Tidak terpenuhi kebutuhan rasa aman mengakibatkan : Menumbuhkan individu yang penakut dan gelisah, Tergantung pada orang lain, Kurang berani mengambil keputusan dan Kurang matang dan kurang berani menghadapi resiko.
 3. Tidak terpenuhi kebutuhan kasih sayang dan sosial mengakibatkan : Tumbuh individu pendendam, Individualistis serta anti sosial antagonis dan Kurang mempunyai rasa belas kasihan.
 4. Tidak terpenuhi kebutuhan aktualisasi diri mengakibatkan : Merasa rendah diri, tidak berguna, tertekan, Merasa tidak dihargai dan dibutuhkan dan Tidak mempunyai semangat.
 5. Tidak terpenuhi kebutuhan pengetahuan atas harga diri mengakibatkan : Individu yang tidak mau mengakui orang lain, Mau menang sendiri, tidak punya rasa malu dan penonjolan diri yang berlebihan.
- b. Kebutuhan yang harus terpenuhi bagi anak terlantar
1. Pemenuhan kebutuhan pokok hidup sehari-hari seperti makan, minum, tidur, bermain dan belajar
 2. Pemenuhan kebutuhan tempat perlindungan yang aman, dihargai dan dibutuhkan
 3. Pemenuhan kebutuhan sarana untuk pendidikan mengembangkan kecerdasan dan ketrampilan

II.2.2. Pengertian Lanjut Usia

Pengertian tentang lanjut usia belum ada kesepakatan pendapat jika dibuat suatu permisalan umur manusia mencapai 75 tahun, maka menurut Ny. Sutini Nuryanto dalam bukunya "*Psikologi Pada Lanjut Usia*" mengklasifikasikan sebagai berikut :

1. Masa Prosesif umur 0 – 25 tahun : Perkembangan yang mencolok, dari bayi menjadi seseorang dewasa, perkembangan mencakup fisik, psikis dan sosial.
2. Masa Statis umur 26 – 50 tahun : Manusia sudah mempunyai status ketrampilan dan umumnya telah berkeluarga, merupakan kebutuhan fisik, psikis dan sosial

3. Masa Regresif umur 51 – 75 tahun : Karier manusia mencapai puncak yang mengalami penurunan sedikit demi sedikit hingga tidak mampu melakukan tugas-tugas yang menjadi tanggung jawabnya.

Perubahan-perubahan dalam anatomi dan fungsi yang berkesinambungan akan berakibat pada menurunnya kemampuan beradaptasi atau kemampuan mengatasi tantangan-tantangan lingkungan.

Beberapa pendapat para pakar psikolog mengenai perubahan-perubahan tersebut antara lain :

1. *Anderson*³

Perubahan-perubahan kehidupan manusia bersifat *universible* yaitu pertumbuhan dan pematangan individu selama bayi, anak-anak dan awal kedewasaan pada saat dewasa terjadi kestabilan fungsi dan jiwa secara perlahan-lahan mengalami dekresi fungsi tadi, proses ini dikatakan menjelang penuaan.

2. *Strekler*

Menyebutkan perubahan kehidupan manusia bersifat *adaptif* dan *deadaptif*. Pada saat perkembangan *adaptif* organisme mampu menyesuaikan terhadap lingkungannya, sedangkan masa *deadaptif* terjadi kekurangan kemampuan penyesuaian terhadap lingkungan dan ketahanan tubuh, hal ini disebut menua.⁴

3. *Timiras*

Suatu penurunan kemampuan fisik yang tidak dapat dielakkan akibat sesuatu kecelakaan, penyakit atau bentuk lain dari stres terhadap lingkungannya.⁵

³ Green, Insac (1975) "*Hosing For The Elderly*", Van Nootrand, Reinhold Company, New York, USA

⁴ Ibid

⁵ Grolier International, Inc (1984), "The Encyclopedia Americana", Old age, count, USA

4. Sacher

Penyebab selama proses penuaan adalah otak manusia yang menjadi lemah akibat menurunnya kegiatan yang terlalu lama dalam masa kehidupan. fenomena ini tampak pada perubahan fisik atau biologisnya.⁶

Dengan beberapa pendapat di atas dapat di ambil suatu pengertian tentang lanjut usia adalah sebagai berikut :

1. Masa akhir dari puncak kematangan manusia disertai kehidupan maupun perkembangan fisik dan psikis, serta penurunan fungsi alat mekanisme sel-sel dalam tubuh dan tumbuhnya perubahan biologis.
2. Pada masa perubahan *deadaptif* terjadi secara perlahan-lahan dan alami. Manusia tidak dapat merasakan secara langsung namun kerja otak mengisyaratkan ketidakmampuan lagi anggota tubuh melakukan aktifitas. Orang merasakan dirinya mengalami ketuaan.
3. Perubahan fungsi dan struktur dalam metabolisme tubuh manusia menyebabkan dekrirasi penyesuaian lingkungan termasuk komunitas sosial
4. Umumnya saat tua menjadi kontraksi antara pikiran dan apa yang dapat dikerjakan dengan kata lain kemampuannya terlambat oleh kondisi tubuh mulai tidak aktif.

II.2.2.1. Permasalahan Lanjut Usia

Permasalahan yang terjadi pada penurunan fungsi biologi, psikis *neurologis* dan sosial budaya antara lain :

1. Penyakit lanjut usia
2. Perilaku lanjut usia, Dari berbagai menurunnya fungsi fisik yang berakibat pada kondisi psikis yang sering menimbulkan perasaan tak berdaya dan tidak berarti, maka akan mengakibatkan beberapa gangguan kejiwaan ringan.
3. Sosialisasi lanjut usia, Dalam sosialisasi ada dua pihak yang terkait antara lanjut usia sendiri dan masyarakat.

⁶ Kimel, Douglas, (1974), "Adulhoad And Aging", an Interdia Develop Mental View, John Wiley and Sons, Inc, USA

- Lanjut Usia. Memiliki kecenderungan bersikap pasif atau menunggu, kurang bergairah dalam aktifitas sosial dan beranggapan bahwa akan merepotkan masyarakat
- Masyarakat. Memiliki kecenderungan bersikap mengambil jarak terhadap kehadiran lanjut usia dan menganggap sebagai beban saja.

II.3. IDENTIFIKASI RUANG DAN KEGIATAN

II.3.1. Kegiatan Lansia dan Anak Terlantar

Di dalam suatu panti terdapat kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh penghuninya, di mana kegiatan tersebut dilakukan oleh penghuni utamanya yaitu lansia dan anak terlantar dimana kegiatan tersebut sama dengan kegiatan di luar panti seperti yang ada pada tabel dibawah ini :

Tabel 2.1. Kegiatan anak terlantar dan lansia

Macam Kegiatan		Lansia	Anak
Keg. Ibadah	Sholat	✓	✓
	Mengaji/Pengajian	✓	✓
Keg. Sehari-hari	Tidur	✓	✓
	Makan dan minum	✓	✓
	Mandi	✓	✓
	Mencuci/Menyetrika	X	✓
	Bersih-bersih	X	✓
	Bermain	X	✓
Keg. Ketrampilan	Kursus	X	✓
	Organisasi	X	✓
	Berkebun	✓	✓
	Berternak	✓	✓
	Membatik	✓	✓
Keg. Kesehatan	Olah Raga	✓	✓
	Jalan-jalan	✓	X
	Berjemur	✓	X
	Periksa kesehatan	✓	✓
Keg. Belajar	Sekolah	X	✓
	Belajar Sendiri	X	✓
	Membaca	✓	✓

Sumber : Pemikiran ; Keterangan: X = Tidak dilakukan ; ✓ = dilakukan

Selain itu ada kegiatan administrasi yang dilakukan oleh pengelola dan petugas.

II.3.2. Kebutuhan Dasar Ruang Panti

Berdasarkan pola kegiatan pelaku di atas maka didapatkan ruang yang dapat dikelompokkan menurut jenis kegiatan dan fungsinya.

Tabel 2.2. kebutuhan Dasar Ruang

Kelompok Ruang	Macam ruang	Sifat Ruang
Keg. Site	Pintu masuk/keluar	Tertutup
	Areal Kedatangan	
	Parkir	
	Areal Service	
	Security	
Kel. Kegiatan Pengelola	Entrance/Hall	Tertutup
	Ruang Tamu	
	Ruang Administrasi	
	Ruang Tata Usaha	
	Ruang Pimpinan	
	Ruang Rapat	
	Ruang Perpustakaan	
	Ruang Service	
Ruang Bersama/ Sosialisasi	Ruang Serba Guna	Terbuka
	Ruang Ibadah	
	Ruang Ketrampilan	
	Ruang Rekreasi	Tertutup
	Ruang Tidur	
	Ruang Makan	
	Ruang Pantry	
Ruang Lavatory		
Kel. Kegiatan Pelayanan Hunian	Ruang Piket	Tertutup
	Ruang Pantry	
	Ruang Kepala Wisma	
Kel. Kegiatan Pelayanan	Ruang Dapur	Tertutup
	Ruang Setrika	
	Ruang jemur	
	Ruang Tampung Cucian	
Kel. Kegiatan Medis	Ruang Isolasi	Tertutup
	Ruang Periksa Kesehatan	
	Ruang Klinik	
Kelompok Utilitas	Ruang Garasi	Tertutup
	Ruang Generator	
	Ruang Mekanikal	
Kel. Kegiatan Hunian Karyawan	Ruang Gudang	Tertutup
	Ruang Tamu	
	Ruang keluarga	
	Ruang makan	
	Ruang Tidur	
	Ruang Pantry	
	Ruang Lavatory	
Ruang Gudang		

Sumber : Pemikiran

Di dalam kebutuhan dasar ruang terdapat dasar hirarki ruang yaitu hirarki ruang berdasarkan kegiatan dasar para penghuninya. Panti sosial untuk anak dan lansia memiliki hirarki ruang dasar yang terbentuk pada awalnya dari kegiatan

dasar dalam bertempat tinggal, dalam belajar dan dalam interaksi terhadap lingkungan sekitarnya. Berdasarkan tingkat privasi ruang maka dapat ditentukan hirarki ruang dasar unit hunian panti sosial, yaitu :

Tabel 2.3. Tingkat privasi ruang

Tingkat Privasi	Frekuensi		
	Sering Digunakan	Kadang Digunakan	Jarang Digunakan
Publik	R. Parkir Halaman R. Ibadah	R. Aula	
Semi Publik	R. Duduk bersama R. ketrampilan R. Makan	R. Tamu	R. Olah Raga
Privat	R. Tidur R. Belajar KM/WC	R. Mencuci	

Sumber: pemikiran

II.3.3. Pengelompokkan Ruang

Tabel 2.4. Pengelompokkan ruang

Kelompok Ruang	Macam ruang	
Keg. Site	Pintu masuk/keluar	
	Areal Kedatangan	
	Parkir	
	Areal Service	
	Security	
Kel. Kegiatan Pengelola	Entrance/Hall	
	Ruang Tamu	
	Ruang Administrasi	
	Ruang Tata Usaha	
	Ruang Pimpinan	
	Ruang Rapat	
	Ruang Perpustakaan	
Ruang Service		
Ruang Bersama/ Ruang Sosialisasi	Ruang Serba Guna	
	Ruang ibadah	
	Ruang Ketrampilan	
	Ruang Rekreasi	
Kel Kegiatan Hunian	Ruang Tidur	
	Ruang Makan	
	Ruang Pantry	
	Ruang Lavatory	
Kel. Kegiatan Pelayanan Hunian	Ruang Piket	
	Ruang Pantry	
	Ruang Kepala Wisma	
Kel. Kegiatan Pelayanan	Ruang Dapur	
	Ruang Setrika	
	Ruang jemur	
	R. Tampung Cucian	

Kel. Kegiatan Medis	Ruang Isolasi	●
	Ruang Klinik	●
Kelompok Utilitas	Ruang Garasi	○
	Ruang Generator	○
	Ruang Mekanikal	○
	Ruang Gudang	○
Kel. Kegiatan Hunian Karyawan	Ruang Tamu	○
	Ruang Keluarga	○
	Ruang Makan	○
	Ruang Tidur	○
	Ruang Pantry	○
	Ruang Lavatory	○
	Ruang Gudang	○

Keterangan : : Dalam satu ruangan

: Berdekatan

: Terpisah



UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA